

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN

Emie¹, Itaernita², Mufaro'ah³
emie15608@gmail.com¹, itaernita373@gmail.com²
STAIN Bengkulu

ABSTRAK

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 4-5 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang baik di dengar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Untuk memberikan penjelasan yang berkaitan dengan tindakan atau hal-hal yang diteliti, yang terkait dengan kajian fenomena lain, penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Dalam penelitian ini yang berusaha menjelaskan, mengungkapkan, dan mendapatkan gambaran yang sesuai dengan topik penelitian, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu objek permasalahan. Orangtua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membantu kualitas manusia, dan orangtua dapat diandalkan sebagai ketahanan moral karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi orangtua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Providing good parenting practices is essential, especially for young children aged 4-5 years, as their sensory organs are in a particularly sensitive phase during this period. It is also during this stage that signs of misbehavior may begin to appear. Children often defy their parents' wishes, sometimes using inappropriate language, deliberately breaking rules, and neglecting responsibilities. To offer explanations related to the actions or topics under study, which are connected to other phenomena, this research employs a qualitative descriptive research method. This approach aims to clarify, reveal, and provide an accurate depiction aligned with the research topic. In this study, the qualitative descriptive approach is used to illustrate or explain the subject matter in question. Parents represent the most fundamental social institution that supports human quality and serves as a moral pillar within society. Indeed, the quality of a nation's future generation is shaped significantly by the character development imparted by parents

Keywords: Parenting, Parents, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Senowarsito, dkk (2012) dengan judul "Parenting untuk Anak Usia Dini" menunjukkan bahwa kondisi awal mempengaruhi perilaku anak dimasa depan. Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter, emosional anak, dan moral anak.

Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, orangtua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan

kualitas kehidupan seorang anak, dan figur paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. Oleh sebab itu orang tua disebut dengan figur sentral dalam kehidupan anak. Karakter menurut Musfroh dalam Syarifuddin memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Mendidik karakter atau akhlak anak merupakan suatu kewajiban bagi orangtua, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka”. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak.

Banyak orang tua yang tidak menyadari tindakan yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh salah karena berdasarkan pengalaman masa lalu, pola asuh seperti yang mereka rasakan. Perkembangan manusia dapat dilihat dari aspek tubuh, psikologi, masyarakat dan jiwa, di antaranya faktor yang paling menentukan keberhasilan hidup sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga yang kondusif untuk menentukan perkembangan pribadi, penyesuaian diri, dan sosial. pengembangan keterampilan, kepandaian kreativitas, moral, dan kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai batas kebaikan dan kesempurnaan dalam skala manusia.

Dalam keluarga, anak-anak umumnya berada dalam hubungan yang dekat dan interaktif. Keluarga memberikan dasar untuk pembentukan perilaku, karakter dan pendidikan moral. Jika cara mengasuh anak di rumah baik maka anak akan berperilaku baik di sekolah dan di masyarakat, tetapi sebaliknya jika cara mengasuh anak di rumah berbeda maka tidak baik lebih banyak bermain, santai, dimanjakan, maka dalam lingkungan pergaulan dengan kondisi yang berbeda dengan lingkungan keluarga, anak menjadi nakal, kasar dan malas. Masalah ekonomi di rumah juga berdampak kuat pada pendidikan orang tua untuk membentuk karakter anaknya. Selain itu, jika keluarga memiliki masalah keuangan yang serius, perkembangan kepribadian anak terhambat.

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 4-5 tahun, karena pada masa ini panca inderanya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang baik di dengar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa golden age (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan terkait tindakan atau fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan memperoleh gambaran yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara-cara orang tua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti

makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi antara orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan dapat dikatakan sebagai faktor kedua setelah tingkat pendidikan orang yang secara signifikan dapat mempengaruhi pola asuh anak, hal tersebut dikarenakan pada proses ini pola dan tingkah laku anak tidak hanya dilihat dari orang tua dari di lihat dari keluarga serta teman sebayanya yang pada akhirnya dapat membentuk baik dari pola pikir maupun tingkah laku.

. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Pola Asuh Orangtua Menurut Para Ahli

Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Jika dilihat dari jenis-jenisnya, pola asuh orangtua terhadap anak ada tiga, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua dan anak, sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orangtua) dengan si patuh (anak). Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku Anak sangat kuat. Orangtua menghukum Anak jika Anak tidak patuh. Di sini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya. Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua

tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada Anak. Sikap longgar dan kebebasan dari orangtua.

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orangtua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Pola asuh demokratis adalah kedudukan antara anak dan orang tua sejajar, Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Pola asuh demokratis di tandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak di beri kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

Proses Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Proses pembentukan karakter terjadi pada saat anak-anak. Saat sudah remaja, karakter tersebut diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan budaya masyarakat. Tergambar betapa

besar peran pendidikan bagi proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku dimana, kapan, oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan Agama yang mengacu pada tujuan dasar kehidupan. Bahwa anak pada prinsipnya mempunyai hasrat untuk mencapai kedewasaan, menjalin cinta kasih dan memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas. Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat tergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu sebagai cerminan karakter yang baik.

Oleh sebab itu, karakter yang baik adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai Agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Dengan mengamati kondisi saat ini, dimana penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Agama, etika dan moral yang cenderung merosot sehingga muncul perilaku menyimpang seperti konflik antar agama dan sosial, perkelahian antar pelajar, antar desa dan antar mahasiswa, perusakan lingkungan, penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan penyimpangan seksual serta berbagai kejahatan lainnya.

Membentuk karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, Negara dan bangsa memang bukan pekerjaan yang mudah dalam waktu sekejap mata, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti. Karena dimasa mendatang diperlukan anka-angka yang cerdas, mempunyai karakter baik, berkepribadian mantap, mandiri, disiplin, memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman untuk memasuki era globalisasi yang penuh persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Secara rinci terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka pengembangan karakter yang baik pada anak, antara lain:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah ibu sebagai agenda utama. Ayah dan ibu yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (parenting). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
2. Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu. Ayah dan ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak. Ayah dan ibu perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, mendongeng sebelum tidur.
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. orangtua merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami. Anak-anak ibarat spons kering yang cepat meresap air. Kebanggaan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan yang digunakan anak.
5. Menggunakan bahasa karakter Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika ayah ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan

buruk. Ayah dan ibu perlu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan berikut alasannya.

6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang Hukuman yang diberikan kepada anak ketika melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter. Hukuman yang diberikan untuk mencegah sikap manja anak akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu hukuman yang diberikan bersifat mendidik, agar ia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa jika ayah ibu memberikan hukuman adalah karena ayah ibu sayang kepada mereka.
7. Belajar untuk mendengarkan anak Ayah dan ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak. Orangtua perlu menegaskan agar anak-anak tahu apapun yang mereka ceritakan itu sangat penting dan menarik. Tentu hal ini harus selaras dengan sikap orangtua sewaktu mendengarkan anak, misalnya dengan duduk sejajar dengan mata anak, sambil memanggku, atau mengobrol santai selepas makan malam, dan bukan mendengarkan sambil membaca koran atau menonton televisi. Jadi, orangtua perlu berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, dengan meluangkan waktu untuk mendenarkan segala keluh kesah dan cerita anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga menghadapi berbagai macam permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kesalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan untuk menghadapi semua itu. Jika anak berhasil melalui berbagai masalah sekolah, karakter anak juga akan makin kukuh dan anak makin oercaya diri menatap masa depan.
9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja Ayah ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu untuk makan malam bersama anak, setidaknya sekali dalam sehari (makan pagi atau malam). Makan bersama merupakan sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.
10. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja Orangtua perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong-menolong. Karakter anak tidak akan berkembang dengan baik jika hanya melalui nasihat orangtua. Fondasi dalam pengembangan dan pembentukan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, orangtua harus berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anaknya”.

Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan, analisis pembahasan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan nilai sopan santun, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak, hal ini dilakukan orangtua dengan memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai sopan dan santun kepada anaknya serta orangtua memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang baik, tidak meludah disembarang tempat, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dll.
2. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap religius, orang tua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah, menganamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasul dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari.
3. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan nilai mandiri, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini dilakukan orangtua

- dengan cara orangtua mengajarkan kepada anak tentang kemandirian kepada anak sejak dini, misalnya anak diajarkan untuk membereskan mainannya ketika selesai bermain.
4. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap menghargai orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari sikap orangtua yang mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu menuruti keinginan anak.
 5. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap menghormati orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari orangtua yang mendidik anak dengan memberikan nasehat dan pengarahan supaya anak memiliki sikap hormat kepada orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya serta mengajarkan kepada anak melalui perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
 6. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap disiplin, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan membiasakan bangun pagi, sarapan sebelum berangkat ke sekolah, langsung mengerjakan PR dari guru setelah pulang sekolah, merapikan pakaiannya setelah pulang sekolah.
 7. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan pemberian pendampingan secara khusus kepada anak, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari sikap orangtua misalnya ketika anak menonton TV atau film.

KESIMPULAN

Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Pola asuh adalah cara-cara orangtua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, W. Q. N., & Masykur, A. M. (2019). The Relationship Between the Perception of Authoritarian Parenting With Bullying Intentions in Psychology Students of 2018 Diponegoro University. *The Relationship Between the Perception of Authoritarian Parenting With Bullying Intentions in Psychology Students of 2018 Diponegoro University*, 7(4)
- Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Gramedia, 2014
- Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5(1)
- Dindin Jamaluddin. *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudarayanti, Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan", *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol.6 No.2,2017
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan anak*, Jakarta: Tugu Publisher, 2012
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf)*, Solo: Pustaka Arafah, 2004
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012)
- Nanang Faisol Hadi, "Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal* Vol.02 No.1,2016

- Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Praktik PAUD Islami.
- Senowarsito, S., Nugrahani, D., & Chandra, A. (2012). Parenting untuk Anak Usia Dini. E Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2)
- Siti Nurjanah, Skripsi S1, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji", IAIN METRO, 2017
- Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan", Jurnal Raudhah, Vol.4 No.1, 2016
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2012.